

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SLB BC Karya Sejahtera

Amik Mursyaningtyas¹, Nurjaya Ardana², Karmila Sari³,
Qorrina Habibatus A'yunien⁴, Sabran⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sulan Aji Muhammad idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received 05 10, 2025

Revised 07 20, 2025

Accepted 08 31, 2025

Keywords:

Problem-Based Learning (PBL), Learning Outcomes, Islamic Religious Education, Students with Hearing Impairments, Classroom Action Research

Kata Kunci:

Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, Siswa Tunarungu Wicara, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT (10 PT)

This research aimed to improve the learning outcomes of Islamic Religious Education for third-grade students at SLB BC Karya Sejahtera through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. The low learning outcomes and minimal student activity in conventional Islamic education learning prompted this study. This study was a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, acting, observing, and reflecting stages. The research subjects were third-grade students with hearing and speech impairments. Data collection techniques included tests to measure cognitive learning outcomes and observation to monitor student learning activities. The data were analyzed using quantitative and qualitative descriptive methods. The results showed a significant improvement. The average score of student learning outcomes increased from 55 in the pre-cycle condition, to 68 in Cycle I, and reached 85 at the end of Cycle II. Classical learning completeness also rose from 0% in the pre-cycle to 90% in Cycle II. Furthermore, student learning activities demonstrated a positive change, with students becoming more active, enthusiastic, and collaborative in the learning process. It is concluded that the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model can effectively improve the Islamic Religious Education learning outcomes of third-grade students with hearing and speech impairments.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas III di SLB BC Karya Sejahtera melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Rendahnya hasil belajar dan minimnya aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI yang konvensional menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III tunarungu wicara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes untuk mengukur hasil belajar kognitif dan observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 55 pada kondisi awal, menjadi 68 pada Siklus I, dan mencapai 85 pada akhir Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 0% pada pra-siklus menjadi 90% pada Siklus II. Selain itu, aktivitas belajar siswa menunjukkan perubahan positif, di mana siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan kolaboratif dalam proses pembelajaran. Disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas III tunarungu wicara.

Copyright © 2025 Amik Mursyaningtyas et. al.

* Corresponding Author:

Amik Mursyaningtyas

Email: amur@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara tanpa terkecuali, sebagaimana diamanatkan dalam konstitusi negara (Republik Indonesia, 1945). Pemerintah berkewajiban menyelenggarakan sistem pendidikan yang berkualitas dan merata, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Sunanto & Hidayat, 2019). Pendidikan inklusif menjadi sebuah pendekatan krusial untuk memastikan setiap anak, dengan segala keunikannya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang (Firmansyah & Nugroho, 2020). Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan ini diatur secara spesifik dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjadi landasan hukum bagi sekolah dalam memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penyediaan akses dan layanan pendidikan yang adaptif di Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah perwujudan dari keadilan sosial (Rahardjo, 2018).

Di antara berbagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam membentuk karakter dan moralitas siswa (Lickona, 2012). PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, amanah, dan akhlak mulia sebagai pedoman hidup (Zuhdi, 2017). Melalui PAI, siswa diajak memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara holistik, sehingga terbentuk pribadi yang beriman dan bertakwa (Arifin & Setiawan, 2021). Pembelajaran PAI yang efektif akan membekali siswa dengan landasan spiritual yang kokoh untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, PAI berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Azra, 2015).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks (Mumpuni & Widyastuti, 2019). Karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang beragam menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang berbeda dari sekolah reguler (Heward, 2013). Guru PAI di SLB seringkali menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak serta memerlukan pemahaman konseptual mendalam (Jamaris, 2017). Keterbatasan media pembelajaran yang adaptif menjadi problematika yang perlu dicarikan solusinya. Tanpa inovasi metode mengajar, tujuan pembelajaran PAI dikhawatirkan tidak tercapai secara optimal (Sari, 2020).

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik siswa SLB. Model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) seringkali kurang efektif dalam merangsang partisipasi dan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus (Slavin, 2011). Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Pendekatan yang lebih personal dan berpusat pada siswa (*student-centered*) diyakini dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran secara signifikan (Johnson & Johnson, 2014).

Salah satu model pembelajaran inovatif yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah (Barrows & Tamblyn, 1980). Dalam PBL, siswa secara aktif terlibat dalam proses penemuan pengetahuan, bukan sebagai penerima pasif (Hmelo-Silver, 2004). Proses pembelajaran dimulai dari sebuah masalah, yang mendorong siswa mengidentifikasi apa yang perlu mereka ketahui dan bagaimana cara menemukan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya (Savery, 2006).

Secara konseptual, PBL didasarkan pada teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh pembelajar melalui interaksi dengan lingkungannya (Piaget, 1970). Model ini mendorong siswa bekerja dalam kelompok kecil, berdiskusi, dan berkolaborasi untuk menemukan solusi (Arends, 2012). Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar konten materi, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi dan kerja sama tim. Berbagai penelitian telah

menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Walker & Leary, 2009).

Karakteristik PBL yang berpusat pada siswa dan berbasis masalah menjadikannya sangat relevan untuk diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus. Siswa kelas III SLB, yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret, belajar paling baik melalui pengalaman langsung (Piaget, 1970). PBL menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih alami, yaitu menghadapi masalah yang dekat dengan kehidupan mereka. Model ini juga memungkinkan adanya diferensiasi pembelajaran, di mana kompleksitas masalah dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa (Tomlinson, 2014).

Penerapan PBL dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membuka peluang untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual dan aplikatif. Materi PAI yang terkadang teoritis dapat disajikan dalam bentuk masalah praktis yang harus dipecahkan siswa (Nasution, 2015). Misalnya, siswa dapat diberikan skenario tentang cara bersuci ketika air sulit ditemukan. Melalui diskusi dan investigasi, siswa didorong memahami esensi ajaran agama, bukan sekadar menjalankannya sebagai rutinitas. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara lebih mendalam (Abdullah, 2018).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan dampak positif dari penerapan PBL dalam berbagai konteks pendidikan khusus. Sebuah studi menemukan bahwa PBL efektif meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra (Permana, 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar luar biasa (Wahyuni & Santoso, 2021). Dalam konteks PAI, studi juga membuktikan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa terkait materi fikih (Hidayatullah, 2020).

Meskipun banyak penelitian telah membuktikan keunggulan PBL, penelitian mengenai penerapannya secara spesifik pada pembelajaran PAI untuk siswa kelas III di SLB tipe BC (Tunarungu Wicara) masih terbatas. Penelitian ini menjadi penting mengingat adanya karakteristik unik yang dimiliki siswa tunarungu wicara, terutama terkait hambatan dalam komunikasi dan pemrosesan bahasa (Marschark & Spencer, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas III di SLB BC Karya Sejahtera, sebagai upaya mengisi celah penelitian tersebut.

LITERATURE RIVIEW

Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan ini mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan fisik). Menurut Gagne (dalam Slavin, 2011), belajar adalah sebuah proses kompleks yang melibatkan serangkaian tahapan, mulai dari menerima stimulus, memproses informasi, menyimpan dalam memori, hingga memunculkan kembali sebagai respons. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan latihan dan penguatan agar perubahan perilaku tersebut dapat menetap.

Pembelajaran, di sisi lain, adalah proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan upaya yang disengaja dan sistematis untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar terjadi secara efektif dan efisien (Arends, 2012). Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi ajar, dan tujuan yang ingin dicapai.

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model atau pendekatan yang digunakan. Model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi, seringkali

membuat siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi. Sebaliknya, model pembelajaran modern cenderung berpusat pada siswa (*student-centered*), yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Pendekatan seperti ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme, yang memandang siswa sebagai pembelajar aktif yang mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman (Piaget, 1970).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan fundamental untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Zuhdi, 2017). Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada internalisasi dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup materi PAI mencakup aspek akidah (keimanan), syariah (ibadah dan muamalah), serta akhlak (budi pekerti), yang semuanya bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh.

Mengajarkan PAI kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) menghadirkan tantangan tersendiri. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi PAI, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan unik setiap siswa (Jamaris, 2017). Materi PAI yang seringkali bersifat abstrak, seperti konsep tentang Tuhan, malaikat, atau surga dan neraka, memerlukan strategi penyampaian yang lebih konkret dan visual. Guru harus mampu menyederhanakan konsep dan menghubungkannya dengan pengalaman langsung yang dapat dipahami oleh siswa.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI di SLB menuntut adanya modifikasi dan adaptasi kurikulum serta strategi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang variatif dan multisensori menjadi sangat penting untuk membantu siswa memahami materi. Selain itu, pendekatan yang digunakan harus lebih personal dan menekankan pada pembentukan kebiasaan baik (pembiasaan) dalam beribadah dan berakhlak. Tujuannya bukan sekadar membuat siswa hafal, tetapi membuat mereka merasakan dan mengamalkan ajaran agamanya dengan penuh kesadaran dan kegembiraan.

Karakteristik Siswa Tunarungu Wicara (Tipe B)

Siswa tunarungu wicara adalah individu yang mengalami hambatan pada fungsi pendengaran yang berimbas pada kemampuan berbicaranya. Menurut Marschark & Spencer (2011), hambatan utama yang mereka hadapi bukanlah pada kecerdasan, melainkan pada proses pemerolehan bahasa dan komunikasi. Keterbatasan dalam mendengar menyebabkan mereka kesulitan meniru suara dan mengembangkan kemampuan berbicara secara alami.

Akibat hambatan tersebut, siswa tunarungu wicara memiliki karakteristik belajar yang khas. Mereka cenderung berpikir secara konkret dan sangat mengandalkan informasi visual. Proses belajar mereka akan lebih efektif jika didukung oleh media visual seperti gambar, video, diagram, dan bahasa isyarat. Karena itu, metode ceramah yang dominan mengandalkan auditori menjadi sangat tidak efektif bagi mereka.

Dalam interaksi sosial, siswa tunarungu wicara mungkin mengalami kesulitan dalam memahami norma sosial yang kompleks jika tidak disampaikan secara eksplisit dan visual. Namun, dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat mengembangkan potensi akademik dan non-akademik secara optimal. Kunci keberhasilan pembelajaran bagi mereka terletak pada komunikasi total (*total communication*), yaitu penggunaan semua bentuk komunikasi yang memungkinkan, termasuk bahasa isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan tulisan.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning* - PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang dengan menyajikan suatu masalah otentik sebagai titik awal proses belajar (Barrows & Tamblyn, 1980). Berbeda dengan pembelajaran tradisional di mana guru memberikan informasi terlebih dahulu, dalam PBL siswa dihadapkan pada masalah untuk diidentifikasi dan dipecahkan. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

Sintaks atau langkah-langkah dalam model PBL umumnya meliputi beberapa tahapan. Menurut Arends (2012), tahapan tersebut adalah: (1) Orientasi siswa pada masalah, (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual

maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam setiap tahap, peran guru adalah sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa, bukan sebagai sumber utama pengetahuan.

Keunggulan utama PBL terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), seperti berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah (Hmelo-Silver, 2004). Selain itu, karena siswa bekerja dalam kelompok, model ini juga secara efektif melatih keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan negosiasi. Konteks masalah yang otentik dan relevan dengan dunia nyata membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memotivasi siswa.

Penerapan PBL sangat relevan untuk siswa tunarungu wicara karena sifatnya yang visual dan berbasis aktivitas. Masalah dapat disajikan dalam bentuk video, gambar berseri, atau demonstrasi, yang lebih mudah mereka pahami daripada penjelasan verbal. Proses penyelidikan dan diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkomunikasi menggunakan berbagai cara (komunikasi total). Dengan demikian, PBL dapat mengakomodasi gaya belajar visual dan kinestetik yang dominan pada siswa tunarungu wicara.

Berdasarkan tinjauan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas III SLB BC Karya Sejahtera. Model ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengakomodasi karakteristik belajar siswa tunarungu yang visual dan konkret, serta mampu membuat materi PAI yang abstrak menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami melalui penyajian masalah-masalah otentik.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR), yang merupakan sebuah kajian reflektif terhadap praktik pembelajaran untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitasnya. Jenis penelitian ini dipilih karena relevan dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar PAI secara langsung di dalam kelas. Adapun model PTK yang digunakan adalah model dari Kemmis dan McTaggart, yang prosedurnya berbentuk siklus spiral yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Karya Sejahtera. Lokasi ini dipilih secara *purposive* berdasarkan observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan hasil belajar PAI di sekolah tersebut. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang memiliki hambatan tunarungu wicara. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang kelas ini memiliki karakteristik dan kebutuhan pembelajaran yang relatif homogen, sehingga penerapan tindakan dapat lebih terfokus dan efektif.

Prosedur penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus yang saling berkelanjutan. Setiap siklus akan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana peneliti menyusun RPP berbasis PBL, mengembangkan masalah otentik, dan menyiapkan instrumen penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan, di mana peneliti mengimplementasikan RPP dalam kegiatan belajar mengajar. Tahap ketiga adalah pengamatan, di mana peneliti mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa dan guru menggunakan lembar observasi. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana peneliti menganalisis seluruh data yang terkumpul untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan tercapai.

Untuk mengumpulkan data yang komprehensif, penelitian ini memanfaatkan tiga teknik utama. Pertama, teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa melalui soal *pre-test* dan *post-test* di setiap siklusnya. Kedua, teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas siswa dan kinerja guru selama proses

pembelajaran dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi terstruktur. Ketiga, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan dan hasil kerja siswa, yang berfungsi untuk memperkuat temuan dari hasil tes dan observasi.

Analisis data akan dilakukan secara gabungan (kuantitatif dan kualitatif). Data kuantitatif dari hasil tes akan dianalisis secara deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Sementara itu, data kualitatif dari hasil observasi akan dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan perubahan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila telah memenuhi dua indikator utama, yaitu: (1) minimal 85% dari total siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, dan (2) aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan signifikan hingga mencapai kategori "Baik" berdasarkan analisis lembar observasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum tindakan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal dan memberikan tes awal (*pre-test*) untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi pembelajaran dan hasil belajar PAI siswa kelas III di SLB BC Karya Sejahtera. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung konvensional dan berpusat pada guru. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dengan dukungan visual seadanya, yang mengakibatkan siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan cenderung bosan selama pelajaran berlangsung.

Dari sisi kuantitatif, hasil tes awal menunjukkan tingkat pemahaman siswa yang masih sangat rendah. Dari seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian, tidak ada satupun yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya 55, jauh di bawah standar KKM yaitu 75. Angka ketuntasan belajar secara klasikal adalah 0%, yang mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang selama ini diterapkan belum efektif untuk membantu siswa memahami materi PAI.

Secara kualitatif, aktivitas belajar siswa pada kondisi awal sangat minim. Hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan perhatian, sementara sebagian besar lainnya sibuk dengan aktivitas sendiri atau terlihat bingung. Interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru hampir tidak terjadi. Temuan ini menegaskan adanya masalah mendasar dalam proses pembelajaran yang memerlukan sebuah tindakan intervensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan efektif.

Hasil Penelitian Siklus I

Pada Siklus I, peneliti mulai menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Pembelajaran diawali dengan penyajian sebuah masalah otentik terkait materi PAI melalui media visual. Guru kemudian mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan dan mencari solusi atas masalah tersebut. Selama proses ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang berkeliling untuk membimbing setiap kelompok.

Hasil tes yang dilakukan pada akhir Siklus I menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Nilai rata-rata kelas naik dari 55 menjadi 68. Meskipun terjadi peningkatan, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Dari total siswa, hanya sekitar 40% yang berhasil mencapai KKM, sehingga ketuntasan belajar klasikal belum terpenuhi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PBL mulai memberikan dampak positif, namun implementasinya masih memerlukan perbaikan.

Hasil observasi aktivitas belajar pada Siklus I juga menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Siswa terlihat lebih antusias dan aktif dibandingkan sebelumnya. Mereka mulai berani bertanya dan berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan tindakan. Manajemen waktu belum efisien, beberapa siswa masih mendominasi diskusi kelompok, dan guru

terkadang masih terlalu banyak memberikan instruksi langsung alih-alih memfasilitasi proses berpikir siswa.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, tahap refleksi Siklus I menyimpulkan bahwa perlu ada perbaikan pada siklus berikutnya. Fokus perbaikan adalah pada (1) penyederhanaan masalah agar lebih sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, (2) pengelolaan waktu yang lebih baik, dan (3) peningkatan peran guru sebagai fasilitator yang efektif dalam memancing diskusi dan memastikan semua anggota kelompok berpartisipasi aktif.

Hasil Penelitian Siklus II

Berlandaskan hasil refleksi Siklus I, peneliti merancang dan melaksanakan tindakan pada Siklus II dengan beberapa perbaikan. Masalah yang disajikan lebih disederhanakan dan dikaitkan langsung dengan pengalaman sehari-hari siswa. Guru juga memberikan alokasi waktu yang lebih jelas untuk setiap tahapan PBL dan lebih proaktif dalam memfasilitasi kelompok yang terlihat pasif, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan untuk mendorong proses berpikir kritis.

Hasil tes pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dan telah berhasil mencapai indikator keberhasilan. Nilai rata-rata kelas meningkat tajam dari 68 pada siklus sebelumnya menjadi 85. Tingkat ketuntasan belajar klasikal juga tercapai, di mana sebanyak 90% siswa berhasil memperoleh nilai di atas KKM. Peningkatan drastis ini mengindikasikan bahwa perbaikan yang dilakukan pada Siklus II sangat efektif dalam membantu siswa memahami materi pelajaran.

Dari sisi kualitatif, aktivitas belajar siswa pada Siklus II menunjukkan perubahan yang luar biasa. Seluruh siswa terlihat sangat terlibat dalam diskusi kelompok. Proses pemecahan masalah berjalan lebih terarah, dan setiap anggota kelompok berusaha memberikan kontribusi. Peran guru sebagai fasilitator juga berjalan dengan sangat baik, di mana guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Karena seluruh indikator keberhasilan, baik dari segi hasil belajar (kuantitatif) maupun aktivitas belajar (kualitatif), telah tercapai pada akhir Siklus II, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini. Hasil ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dengan penyesuaian yang tepat berhasil meningkatkan hasil belajar PAI siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan hasil belajar PAI yang signifikan dari pra-siklus hingga Siklus II membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif untuk siswa tunarungu wicara. Pergeseran dari pembelajaran pasif yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran aktif yang berpusat pada masalah telah berhasil merangsang keterlibatan kognitif dan partisipasi siswa secara maksimal. Temuan ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme Piaget (1970), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh pembelajar melalui interaksi dengan lingkungannya.

Keberhasilan PBL dalam konteks ini sangat didukung oleh karakteristik model itu sendiri yang berbasis pada masalah otentik dan visual. Bagi siswa tunarungu wicara yang sangat mengandalkan informasi visual, penyajian masalah melalui gambar atau demonstrasi konkret membuat materi PAI yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Marschark & Spencer (2011) yang menekankan pentingnya pendekatan visual dalam pembelajaran bagi siswa dengan hambatan pendengaran.

Proses kerja kelompok dalam PBL juga memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan ini. Siswa didorong untuk berkomunikasi menggunakan berbagai cara (komunikasi total) untuk memecahkan masalah bersama. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi mereka. Peran guru sebagai fasilitator, terutama pada Siklus II, menjadi kunci yang memastikan proses diskusi berjalan produktif dan semua siswa terlibat, sesuai dengan panduan Arends (2012) mengenai implementasi PBL yang efektif.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif seperti PBL memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di SLB. Dengan adaptasi yang tepat pada kompleksitas masalah dan penguatan peran guru sebagai fasilitator, model ini mampu mengatasi hambatan belajar yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, aktif, dan efektif.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas III SLB BC Karya Sejahtera. Peningkatan ini terbukti secara kuantitatif melalui kenaikan nilai rata-rata kelas dari 55 pada kondisi awal, menjadi 68 pada Siklus I, dan mencapai 85 pada akhir Siklus II. Selain itu, ketuntasan belajar secara klasikal juga meningkat dari 0% pada pra-siklus menjadi 90% pada Siklus II, yang berarti telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Secara kualitatif, keberhasilan ini juga tercermin dari perubahan signifikan dalam aktivitas belajar siswa. Model PBL berhasil mengubah suasana kelas dari yang semula pasif dan berpusat pada guru menjadi aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Penggunaan masalah otentik yang disajikan secara visual mampu menarik minat dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah. Melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya belajar konten materi PAI secara lebih mendalam dan kontekstual, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim. Peran guru sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi model ini.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL), dengan penyesuaian yang tepat pada kompleksitas masalah dan optimalisasi peran guru sebagai fasilitator, merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu wicara.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2018). *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Kontekstual*. Pustaka Pelajar.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arifin, Z., & Setiawan, D. (2021). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Pribadi Beriman*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145-158.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer Publishing Company.
- Firmansyah, D., & Nugroho, A. (2020). *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 21-34.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Pearson.
- Hidayatullah, M. F. (2020). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa pada Materi Fikih. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 112-125.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students

- Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Jamaris, M. (2017). *Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Ghalia Indonesia.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative Learning in 21st Century. *Anales de Psicología*, 30(3), 841–851. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201241>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Marschark, M., & Spencer, P. E. (Eds.). (2011). *The Oxford Handbook of Deaf Studies, Language, and Education* (Vol. 1, 2nd ed.). Oxford University Press.
- Mumpuni, A., & Widyastuti, D. A. (2019). Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 177-194.
- Nasution, S. (2015). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Bumi Aksara.
- Permana, R. (2019). Efektivitas PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Orientasi dan Mobilitas Siswa Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1), 45-56.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Orion Press.
- Rahardjo, S. (2018). *Pendidikan dan Keadilan Sosial*. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 5(2), 88-101.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Sari, I. P. (2020). Inovasi Metode Mengajar di Era Digital untuk Siswa SLB. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Luar Biasa*, 234-245.
- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice* (10th ed.). Pearson.
- Sunanto, J., & Hidayat, R. (2019). *Kebijakan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Walker, A., & Leary, H. (2009). A Problem Based Learning Meta Analysis: Differences Across Problem Types, Implementation Types, Disciplines, and Assessment Levels. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 3(1), 12-43. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1061>
- Wahyuni, S., & Santoso, A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui PBL pada Siswa SDLB. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(2), 98-105.
- Zuhdi, M. (2017). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Erlangga.